

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun perilaku. Anak berkebutuhan khusus dapat mengalami berbagai bentuk hambatan, antara lain gangguan pengelihatian (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), disabilitas intelektual (tunagrahita), hambatan fungsi gerak (tunadaksa), hambatan perilaku (tunalaras), serta anak yang mengalami kesulitan belajar dan kesulitan dalam berperilaku sebagaimana anak pada umumnya. (Silitonga & Purba, 2023).

Anak berkebutuhan khusus memiliki dampak positif dan negatif dalam konteks sosial maupun pendidikan. Dampak positif pada anak tersebut tercermin melalui peningkatan empati dan toleransi. Selain dampak negatif, anak berkebutuhan khusus memiliki dampak negatifnya berupa munculnya hambatan dalam proses penyesuaian diri, kesulitan dalam berkomunikasi, serta potensi perlakuan diskriminatif dari lingkungan yang belum sepenuhnya memahami kondisi mereka. (Hakim et al., 2022). Kondisi anak yang memerlukan perhatian serta pendampingan khusus menimbulkan beban tersendiri bagi orang tua, terutama ketika mereka tidak memperoleh dukungan yang memadai dari lingkungan sekitar. Situasi tersebut menyebabkan kemampuan coping orang tua menjadi kurang efektif, sehingga berdampak

pada kesejahteraan psikologis dan kualitas pengasuhan anak (Saputra, n.d.).

Orang Tua dengan anak berkebutuhan khusus sering berhadapan dengan tuntutan pengasuhan yang kompleks karena harus memenuhi kebutuhan perkembangan anak, emosional dan sosial anak secara lebih intensif. Pada kondisi tersebut juga dapat menimbulkan tekanan dan stres sehingga kemampuan coping menjadi salah satu aspek yang cukup penting dalam membantu orang tua beradaptasi mengenai situasi pengasuhan. Dalam hal ini tingkat pengetahuan orang tua dalam mengenali karakteristik serta memenuhi kebutuhan pada anak berkebutuhan khusus memiliki peranan yang penting karena pengetahuan yang memadai dapat membantu orang tua dalam menilai situasi yang tepat, menentukan sikap, serta memilih strategi coping yang lebih adaptif. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat berpotensi mempengaruhi cara orang tua menghadapi tekanan (Sri Lestari¹ S. N., 2022)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, populasi anak berkebutuhan khusus mencapai sekitar 1,6 juta jiwa di Indonesia, dan angka tersebut terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data ini menunjukkan bahwa jumlah anak yang membutuhkan layanan pendidikan dan pendampingan khusus di Indonesia masih tergolong tinggi (Adriansyah, 2025). Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021, tercatat terdapat 291 satuan pendidikan penyelenggara sekolah inklusif yang berada pada jenjang pendidikan yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta Sekolah Menengah Atas (SMA). dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak 2.997 siswa yang berkebutuhan khusus (Sidiq et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 15 orang tua di SLB Negeri Jember, diketahui bahwa sebanyak 66,7% orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh minimnya partisipasi dalam kegiatan kelompok serta terbatasnya komunikasi dengan sesama orang tua yang memiliki pengalaman serupa. Selain itu, sebesar 66,7% orang tua juga memperlihatkan kemampuan koping yang kurang efektif, yang tercermin dari kesulitan mengelola stres, mudah merasa terbebani, dan kurang mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa rendahnya pengetahuan berkaitan dengan kurang optimalnya kemampuan koping orang tua.

Anak berkebutuhan khusus seringkali menimbulkan berbagai tantangan bagi orang tua sebagai pengasuh utama. Orang tua dituntut untuk mampu memahami kondisi, karakteristik, serta kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak. Namun, tidak seluruh orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang memadai mengenai kondisi dan penanganan cukup tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan pengetahuan tersebut dapat menyebabkan orang tua mengalami kebingungan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pengasuhan. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat menimbulkan tekanan psikologis serta kesulitan bagi orang tua dalam menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, pengetahuan yang memadai sangat diperlukan agar orang tua mampu memahami kondisi anak secara lebih baik serta dapat mengembangkan strategi koping yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan selama

proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Munculnya berbagai permasalahan dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari kompleksitas kebutuhan anak yang memerlukan perhatian, pemahaman, dan penanganan khusus dari orang tua. Dalam kondisi tersebut, orang tua diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai karakteristik dan kebutuhan anak agar dapat memberikan perawatan yang tepat. Namun, masih terdapat orang tua yang memiliki keterbatasan pengetahuan terkait kondisi anak, yang dapat memengaruhi pola pengasuhan serta cara menghadapi permasalahan yang muncul. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua berperan penting dalam menentukan bagaimana orang tua memahami dan merespon kebutuhan anak, termasuk dalam menghadapi situasi stres selama proses pengasuhan. (Fatirahma, 2025).

Selain itu, orang tua dari anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi tingkat stres yang relatif lebih tinggi akibat berbagai tuntutan dalam pengasuhan dan perawatan anak dibandingkan orang tua pada umumnya, sehingga membutuhkan kemampuan koping yang efektif untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut. Studi terbaru menunjukkan bahwa kemampuan koping yang baik dapat membantu orang tua dalam mengelola tekanan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, sedangkan koping yang tidak efektif dapat memperburuk kondisi emosional orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan yang tinggi dapat berkontribusi terhadap peningkatan adaptasi emosional, penurunan tekanan psikologis, serta penguatan kesejahteraan psikologis secara menyeluruh dalam menjalankan peran pengasuhan anak berkebutuhan

khusus (Lancaster et al., 2023).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang diperoleh melalui penginderaan dan menjadi dasar dalam pembentukan perilaku seseorang. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pengetahuan orang tua adalah pemahaman mengenai kondisi, kebutuhan, dan cara pengasuhan anak secara tepat. Tingkat Pengetahuan yang baik dapat membantu orang tua dalam memahami kondisi anak serta menghadapi tekanan selama pengasuhan, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan coping yang dimiliki (Kusnadi¹, 2021).

Kemampuan coping pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan orang tua mengenai kondisi dan kebutuhan anak. Pengetahuan yang memadai dapat membantu orang tua dalam memahami kebutuhan anak serta menentukan cara pengasuhan yang tepat, sehingga mampu menghadapi tekanan yang muncul selama proses pengasuhan. Namun, berdasarkan studi pendahuluan di SLB Negeri Jember, ditemukan bahwa sebagian orang tua masih memiliki keterbatasan pengetahuan terkait anak berkebutuhan khusus dan menunjukkan kemampuan coping yang kurang efektif dalam menghadapi tuntutan pengasuhan.

Situasi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kemampuan coping. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi sekolah dan pihak terkait dalam upaya meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pendidikan anak melalui kegiatan edukasi kesehatan, penyuluhan, serta

program pendampingan orang tua anak berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering menghadapi berbagai tekanan dalam menjalankan peran pengasuhan. Kondisi anak yang memerlukan perhatian khusus dapat menimbulkan stres dan memengaruhi kemampuan orang tua dalam menghadapi masalah. Faktor yang dapat memengaruhi kemampuan tersebut adalah tingkat pengetahuan orang tua mengenai kondisi dan kebutuhan anak. Pengetahuan yang memadai dapat membantu orang tua dalam memahami situasi serta menentukan cara yang tepat dalam menghadapi tekanan, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan coping yang dimiliki.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana Pengetahuan orang tua pada anak berkebutuhan khusus Di SLB Negeri Jember?
- b. Bagaimana kemampuan coping orang tua pada anak berkebutuhan khusus Di SLB Negeri Jember?
- c. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan coping orang tua pada anak berkebutuhan khusus Di SLB Negeri Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Pengetahuan dengan kemampuan coping orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember..

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember.
- b. Mengidentifikasi kemampuan koping orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan koping orang tua pada anak berkebutuhan khusus Di SLB Negeri Jember.

2. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi (SLB Negeri Jember)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyusun program yang dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam memahami pentingnya tingkat pengetahuan orang tua terhadap kemampuan koping dalam menghadapi pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perencanaan dan pengembangan program edukasi, penyuluhan, atau kegiatan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua sehingga mampu mendukung kesejahteraan keluarga dan perkembangan anak secara optimal.

2. Bagi Responden (Orang Tua)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pengetahuan dalam menghadapi kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga orang tua mampu mengelola stres, mengendalikan emosi, serta menerapkan

strategi koping yang lebih adaptif. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan orang tua dapat menjalankan peran pengasuhan secara lebih percaya diri dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan koping orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan dengan variabel, metode, atau setting yang berbeda guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, pendidikan, dan keluarga.

